

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu kondisi suatu individu yang psikisnya terganggu (gangguan jiwa) yang mempengaruhi berbagai fungsi seperti cara berfikir, cara berkomunikasi, mengekspresikan dan merasakan suatu kondisi serta gangguan otak. Pada tahun 2022 Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan kasus skizofrenia paling banyak di dunia. Menurut Kementerian RI 2018, gangguan mental yang umum terjadi pada individu adalah skizofrenia. Diperkirakan 4,4% populasi individu di dunia menderita skizofrenia dengan prevalensi skizofrenia pada keluarga atau masyarakat di Indonesia adalah 282.654 (0,67%).

Dirumah sakit jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 – 2023 terdapat pasien skizofrenia dengan jumlah 49.306 jiwa, dengan tahun 2021 terdapat 13.393 pasien skizofrenia di rawat jalan dan 2.734 di rawat inap, pada tahun 2022 terdapat 13.931 pasien skizofrenia di rawat jalan dan 3.098 di rawat inap, pada tahun 2023 terdapat 12.687 pasien skizofrenia di rawat jalan dan 3.463 di rawat inap.

Pasien dengan skizofrenia terdapat kegagalan dalam berfikir yang mengakibatkan pasien tidak mampu memproses dan mengatur pikirannya. Pasien dengan skizofrenia akan mengalami halusinasi ketika rangsangan yang diterima terlalu kuat sehingga otak tidak mampu menerima dan mengolah rangsangan tersebut. Sehingga pasien skizofrenia dapat melihat atau mendengar sesuatu yang

sebenarnya tidak ada, atau pasien akan mengalami sensasi tubuh yang tidak tidak biasa dirasakan oleh orang lain pada umumnya (Ayu et al., 2022).

Halusinasi adalah salah satu gejala skizofrenia dimana individu mengalami perubahan pada persepsi sensori, yaitu merasakan sensasi palsu berupa pendengaran, penglihatan, pengecapan, perabaan, dan penciuman. Penderita halusinasi akan mengalami perubahan perilaku seperti curiga, ketakutan, perasaan tidak aman, gelisah, bingung, perilaku merusak diri, kurang perhatian, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak dapat membedakan hal yang nyata dan tidak nyata sehingga dapat mempersulit keadaan seseorang dalam hal berfikir, bekerja dan belajar (Yundia Futri et al., 2024).

Halusinasi terbagi dalam beberapa jenis seperti halusinasi pendengaran, penglihatan, perabaan, pengecapan dan penciuman. Halusinasi pendengaran merupakan salah satu halusinasi yang sering dijumpai yang ditandai dengan tertawa, berbicara sendiri, marah – marah, menutup telinga yang mengira bawa ada sesuatu yang mebisiki dirinya. Penelitian Maulana, Hernawati, dan Salahuddin (2021) juga menemukan bahwa halusinasi terbanyak yang dialami penderita skizofrenia adalah halusinasi pendengaran sebesar 74,31%.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh (Zahra et al., 2024) dengan kepala ruang poli jiwa RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah mengatakan bahwa gangguan jiwa halusinasi menduduki peringkat 2 dari 7 gangguan jiwa di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Prevalensi gangguan halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dalam 3 bulan terakhir dari November 2023 sampai Januari 2024 mencapai 737 penderita dengan 737 anggota

keluarga selaku penanggung jawab pasien. Pasien melakukan kontrol maksimal dalam 1 bulan sekali didampingi keluarga terdekat pasien seperti orangtua, pasangan atau saudara kandung. Beliau mengatakan beberapa pasien dengan gangguan halusinasi sering keluar-masuk di rawat inap di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah dikarenakan ketidakrutinan dalam meminum obat dan kurangnya peran keluarga dalam pengawasan terhadap pasien dalam mengontrol halusinasinya.

Pasien yang mengalami halusinasi dapat kehilangan kontrol terhadap dirinya sehingga dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Hal ini terjadi ketika pasien sudah masuk kedalam fase IV (empat), dimana pada fase ini pasien sudah mengalami panik yang berat dan perilaku pasien sudah dikendalikan oleh halusinasi pada dirinya. Dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol yang kondisi ini sendiri pasien dapat melakukan hal – hal seperti bunuh diri (*suicide*), membunuh orang lain (*homicide*), dan bahkan merusak lingkungan disekitarnya. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan, dibutuhkan penanganan halusinasi yang tepat seperti dengan farmakologis atau dengan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat – obatan sedangkan non farmakologis diberikan teknik distraksi (pengalihan) pada intervensi keperawatan yang akan diberikan dengan terapi musik untuk mengontrol emosi pasien (Ayu et al., 2022).

Studi mengenai kesehatan jiwa, menunjukkan bahwa terapi musik sangat efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pada individu daripada musik dangdut atau pop sehingga dapat membantu memberikan perasaan rileks serta mengurangi

bahkan meredakan depresi yang dialami individu. Terapi musik dapat membantu seseorang pada permasalahan emosional yang dialami untuk mengeluarkan perasaan, membuat perubahan positif, membantu dalam memperbaiki masalah serta memecahkan masalah. Tujuan terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Yanti et al., 2020).

Musik klasik adalah salah satu musik yang memiliki alunan yang bersifat damai dan mampu menenangkan, sehingga dapat membuat pikiran dan tubuh merasa rileks dan santai. Musik klasik yaitu musik yang menghasilkan gelombang alfa yang mampu merangsang otak dimana dapat menimbulkan ketenangan. Terapi musik klasik dengan 80 Hz yang diberikan selama 10 – 15 menit mampu menyampaikan langsung ke otak dan mengalihkan halusinasi pada pendengaran pasien. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lewerissa (2019), menunjukkan bahwa terdapat penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran dengan pasien mendengarkan terapi musik klasik instrumental Mozart (Yundia Putri et al., 2024). Menurut Agustina dkk. (2022), efek terapi musik pada sistem limbik dan saraf otonom adalah menciptakan suasana rileks, aman dan menyenangkan yang dapat memperbaiki suasana hati (*mood*) pasien sehingga merangsang pelepasan zat kimia *Gamma Aminobutyric Acid* (GABA) dan *enkefalin* atau *beta endorphin* (Suryana, 2018).

Menurut Agnecia dkk. (2021), pada penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi musik klasik skor tanda gejala pasien adalah 66,7% sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik selama 3 hari skornya adalah 8,3%

sehingga terjadi penurunan sebanyak 58% yang dimana hasil keadaan umum pasien tenang dan banyak permintaan, kesadaran *composmentis* , kooperatif , afek stabil, emosi atau alam perasaan sudah mulai stabil dan dapat bicara pelan. Maka dapat disimpulkan bahwa terapi musik klasik dapat menurunkan tanda gejala resiko perilaku kekerasan dan mengontrol marah. (Suryana, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Afif Mutaqin, Desi Ariyana Rahayu, Arief Yanto (2022) di Rumah sakit Jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah yang juga melakukan penerapan terapi musik pada pasien halusinasi didapatkan hasil penurunan tingkat halusinasi pada pasien 1 (skor 9 – 6), pasien 2 (skor 8 – 6), pasien 3 (skor 9 – 6) (Mutaqin et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang diatas, upaya atau tugas yang perlu dilakukan oleh perawat dalam bidang keperawatan jiwa adalah sebagai pemberi asuhan keperawatan secara langsung. Harapannya dengan dilakukannya terapi musik klasik dapat mengontrol rasa cemas pasien dan membantu pasien dalam menurunkan rasa cemas yang akan dialami pasien. Berdasarkan data dan uraian diatas, maka penulis memiliki minat untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul ”Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah “.

1.2 Rumusan Masalah

Halusinasi merupakan kondisi dimana pasien menerima suatu rangsangan yang tidak nyata, dan pada saat itu otak tidak mampu mengelola rangsangan yang datang sehingga pasien mengalami kondisi dimana dirinya tidak dapat mengontrol diri,

pasien merasa melihat atau mendengarkan sesuatu, untuk membantu mengontrol kondisi tersebut salah satu terapi yang digunakan adalah terapi non farmakologis dengan terapi musik. Berdasarkan uraian diatas adapun rumusan masalah yang ingin penulis uraikan yaitu Bagaimana Penerapan Terapi Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi pemberian terapi musik klasik dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran yang diberikan terapi musik klasik
2. Mendeskripsikan pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran sebelum diberikan terapi musik klasik
3. Mendeskripsikan pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran setelah diberikan terapi musik klasik
4. Menganalisis manfaat penerapan terapi musik klasik pada pasien dengan gangguan persepsi sensorial halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu menambah ilmu dan menjadi tambahan bacaan atau referensi dalam tindakan keperawatan, khususnya asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

1.4.2 Bagi Perawat

Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu menjadi acuan atau studi banding pada saat pemberian terapi musik dalam intervensi atau tindakan dalam asuhan keperawatan kepada pasien skizofrenia khususnya pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran di rumah sakit jiwa dr. Amino Gundohutomo Provinsi Jawa Tengah.

1.4.3 Bagi Peneliti

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis serta dapat meningkatkan pengetahuan atau pengalaman dalam penelitian bidang keperawatan khususnya stase jiwa dalam kasus gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran serta memberikan pengalaman dalam penerapan terapi musik pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran

